

**PERGULATAN METODOLOGI DAN PENELITIAN KUALITATIF
DALAM RANAH ILMU AKUNTANSI**

Oleh
Anantawikrama Tungga Atmadja
Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang menguasai ranah penelitian akuntansi sehingga seringkali disebut sebagai metode penelitian *mainstream*. Di sisi lain, metode penelitian kualitatif dianggap sebagai metode penelitian alternatif atau seringkali disebut metode penelitian *nonmainstream*. Dari penyebutan ini dapat dipahami bahwa metode kuantitatif berada pada posisi yang superior dan metode kualitatif berada pada posisi yang sebaliknya. Kondisi ini perlu diluruskan sehingga metode penelitian kualitatif juga memperoleh ruang yang layak dalam pengembangan ilmu akuntansi. Untuk mencapai tujuan ini artikel ini berupaya memaparkan perdebatan epistemologi kedua metode ini sekaligus karakteristik penelitian kualitatif beserta teori yang mendasarinya.

Kata kunci: Metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, perdebatan epistemologi

Abstract

Quantitative research is a method that dominate the domain of accounting research, is often called as the mainstream research methods. On the other hand, qualitative research is considered as an alternative research method or often called nonmainstream research methods. From those mention, it can be understood that the quantitative method is in a superior position and qualitative method is in the opposite position. This condition needs to be clarified so that qualitative research methods also obtain a proper place in the development of accounting science. To achieve this goal, this article attempts to describe the epistemological debate of these two methods and the characteristics of qualitative research includes its underlying theory.

Keywords: Quantitative method, qualitative method, epistemoligical debate.

1. Pendahuluan

Pemanfaatan metode kuantitatif dan kualitatif dalam dunia akuntansi seringkali mendatangkankan perdebatan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari cengkraman metode kuantitatif yang telah sedemikian kuat dalam ranah penelitian

Anantawikrama Tungga Atmadja

akuntansi. Kondisi ini menjadikan metodologi kuantitatif dan kualitatif dalam dunia akuntansi, jika dipandang dengan perspektif strukturalis, bersifat oposisi biner yang mengarah pada oposisi biner vertikal atau berkelas. Penelitian kuantitatif ditempatkan pada posisi atas, bahkan mengarah kepada hubungan hegemonik, sehingga penelitian kualitatif menjadi termarginalisasi. Dalam dunia akuntansi, ucapan-ucapan bernada sinis pun bermunculan, misalnya, ada yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah atau mereka yang menggeluti penelitian kualitatif adalah orang-orang yang “tidak laku” atau “tidak bisa” statistik sehingga tidak ada jalan lain, kecuali harus menggeluti penelitian kualitatif. Akibatnya, pada lembaga-lembaga tertentu penelitian kualitatif kurang mendapatkan “pasaran” daripada penelitian kualitatif.

Pandangan seperti itu tentu bersifat bias akademik yang merugikan penelitian kualitatif, sehingga perlu diluruskan. Untuk itu, diperlukan wawasan yang mengarah pada pengembangan kesadaran guna memberikan ruang hidup yang setara kepada kedua jenis penelitian tersebut dalam ranah ilmu akuntansi, sesuai dengan paradigma yang dianut, sifat, tujuan, dan fokusnya (Strauss dan Corbin, 2003; Faisal, 2001). Artikel ini mencoba mewacanakan dua aspek penting mengenai penelitian kualitatif, yakni: *pertama*, perdebatan epistemologi dan metodologi bertalian dengan penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Kedua*, karakteristik penelitian kualitatif dan dasar teori (paradigma) yang mendasarinya. Melalui pemahaman terhadap aspek aspek filosofis dari metode penelitian kualitatif ini diharapkan semua pihak yang berkecimpung dalam bidang akuntansi bisa memahami posisi penelitian kualitatif, tetapi yang lebih penting bisa pula menerapkannya secara tepat guna, terutama untuk penelitian bidang ilmu akuntansi.

2. Pergulatan Metodologi dalam Memahami Fenomena Sosial dalam Bidang Akuntansi

Dalam konteks ilmu akuntansi, perdebatan epistemologi yang terjadi, tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang dalam memahami fenomena yang terjadi pada bidang disiplin ini. Sebagai sebuah sistem pengetahuan, akuntansi

Anantawikrama Tungga Atmadja

merupakan sistem pengetahuan yang mengatur interaksi masyarakat dalam menyajikan informasi keuangan yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk pengambilan berbagai keputusan. Pemahaman ini menjadikan akuntansi berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang bermanfaat untuk menginterpretasikan maupun memberikan makna terhadap suatu kondisi, sebagaimana tercermin pada tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Jika mengacu mengacu kepada Durkheim, akuntansi sebagai sebuah sistem pengetahuan ini dapat disebut sebagai salah satu fakta sosial. Individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, fakta sosial terlahir dalam bentuk cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memperlihatkan sifat yang patut dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu (Johnson, 1992: 177). Menurut Berger dan Luckmann (1990) pengetahuan ini dikonstruksi oleh individu-individu dalam tiga fase, yakni internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Dengan cara ini manusia memahami pengetahuan itu secara apa adanya (*take for granted*).

Dalam rangka memahami perilaku manusia yang dibentuk oleh akuntansi sebagai fakta sosial, peneliti akuntansi seyogyanya mendeskripsikan pengetahuan sosial atau fakta sosial itu tanpa dibingungkan oleh pengetahuan subjektifnya. Namun timbul masalah, yakni sejauh mana peneliti sosial dan humaniora sebagai orang luar bisa mencapai akses pengetahuan keseharian suatu komunitas yang menjadi objek kajiannya. Perdebatan ini tidak saja menyangkut aspek metodologi, tetapi juga aspek epistemologi.

Perdebatan tentang metodologi terutama bertalian dengan metode apa yang tepat dipakai untuk mengkaji fakta sosial. Semenjak abad ke XVIII dan awal abad ke XIX kaum positivistik atau penganut epistemologi naturalistik-positivistik berjaya. Hal ini berkaitan erat dengan keunggulan teori dan metodologi ilmu positivistik telah terbukti hasilnya, yakni lahirnya industrialisasi. Akibatnya, banyak kelompok disiplin ilmu sosial (ekonomi, sosiologi, politik, psikologi, sejarah, antropologi, dll.), mulai melakukan pembaruan metodologis dengan

Anantawikrama Tungga Atmadja

mengikuti model ilmu alam. Ilmu alam dianggap sebagai tipe ideal bagi ilmu sosial (Zed, 2006: 89).

Epistemologi naturalistik-positivistik (lazim pula positivistik), “pendekatan sains atau pendekatan objektif” (Mulyana, 2001: 28), bersumber dari pemikiran Comte yang menegaskan bawa fenomena sosial, baik itu pengetahuan sosial maupun perilaku sosial, memiliki karakteristik yang sama dengan fenomena alam. Ada hukum umum yang mengatur tindakan manusia. Tugas para ilmuwan sosial adalah menemukan dan menjelaskan hukum-hukum umum. Karena kemiripan kedua fenomena ini, maka metode penelitian ilmu alam dapat dipakai untuk melakukan penelitian ilmu sosial. Klaim ilmiah hanya dapat dibuktikan kebenarannya lewat metode ilmu alam (*science*).

Setiap pengetahuan yang tidak berdasarkan pada metode ilmu alam – “penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis atas hipotesis mengenai hubungan di antara fenomena” (Mulyana, 2001: 23), tidak layak disebut ilmu. Dengan demikian, jika suatu cabang ilmu pengetahuan ingin mendapatkan pengakuan masuk dalam kategori *science*, maka dia harus mengadopsi metode ilmu alam (Nugroho, 2001, 2004). Epistemologi positivistik telah mampu mengembangkan berbagai teknik penelitian, misalnya survei, analisis isi, statistik, dll. Dengan memakai prosedur statistik, peneliti dapat memprediksi dan menggeneralisir fenomena sosial (Nugroho, 2001, 2004).

Logika yang sama dapat pula ditemukan dalam disiplin ilmu akuntansi. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari bidang ilmu akuntansi, yang selama ini dikonotasikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdimensi rasional, logis, serta memerlukan proses analisis yang bersifat kuantitatif (Hines, 1992; Lehman, 1992; Raffield and Coglitore, 1992; Kirkham, 1992; Kirkham and Loft, 1993; Larkin, 1997). Segala perhitungan dan pengukuran dalam akuntansi memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang rasional, efisien serta bertujuan untuk memaksimalkan profit. Kenyataan inilah yang kemudian membuat akuntansi lebih didentikkan dengan epistemologi naturalistik-positivistik atau seringkali disebut dengan epistemologi arus utama (*mainstream*).

Anantawikrama Tungga Atmadja

Pada sisi yang berlawanan dengannya, terdapat pula yakni epistemologi humanistik-kulturalistik atau lazim pula disebut studi humanistik atau pendekatan subjektif (Mulyana, 2001). Epistemologi ini berasal dari Wilhelm Dilthey (1822-1911). Dia membedakan dua jenis ilmu, yakni *Geisteswissenschaften* dan *Naturwissenschaften*. *Geisteswissenschaften* menunjuk pada ilmu yang meneliti tentang manusia dan berbagai fenomena sosial, sedangkan *Naturwissenschaften* menunjuk pada ilmu-ilmu alam. Epistemologi humanistik-kulturalistik terkait dengan *Geisteswissenschaften*, sedangkan epistemologi naturalistik-positivistik terkait dengan *Naturwissenschaften*.

Keduanya tidak sama, karena fenomena alam berbeda daripada fenomena sosial. Tindakan manusia dan interaksi sosial memiliki makna subjektif yang harus diinterpretasikan. Sedangkan fenomena alam tidak memiliki makna subjektif. Karena itu, metode ilmu alam tidak bisa diterapkan untuk mengkaji fenomena sosial. Sangat menyesatkan jika metode ilmu alam dipakai mengkaji fenomena sosial (Nugroho, 2001; Palmer, 2003; Ricouer, 2006; Bleicher, 2003; Habermas, 2006; Howard, 2000; Gadamer, 2004).

Dilthey tidak saja menyerang asumsi-asumsi dasar paradigma positivistik, tetapi juga memberikan solusi tandingan. *Pertama*, Dilthey menafikan pendirian paradigma positivistik yang mengatakan bahwa dunia tercipta di luar subjek (ilmuwan), yakni pada fakta-fakta yang dapat dikenali secara objektif. *Subject matter* ilmu-ilmu sosial tidak hanya urusan fakta-fakta bendawi, tetapi lebih berpusat pada ekspresi pikiran dan tindakan manusia yang diobjektivaskan. *Kedua*, Dilthey juga mengkritik gagasan metodologis positivisme yang mengatakan bahwa fakta-fakta sosial dapat diterangkan dengan hukum-hukum kausalitas ilmu alam.

Selanjutnya, Dilthey berpandangan bahwa positivisme dapat menjelaskan alam fisik secara kausalitas, tetapi tindakan harus dimengerti (*to be understood, verstehen*) dan bukannya dinalar (*erklaren*) dengan menggunakan penjelasan kausalitas lewat logika nomotetis (Zed, 2006: 91). Untuk itu, Dilthey lewat epistemologi humanistik-kulturalistik, menawarkan metode khusus untuk mengkaji fenomena sosial, yakni observasi partisipasi, penelitian biografi, dan

Anantawikrama Tungga Atmadja

deskripsi mendalam atau menurut istilah Geertz (1973: 1-54) disebut *thick description*.

Dalam ranah akuntansi, meskipun tidaklah mendominasi namun epistemologi humanistik-kulturalistik menunjukkan pula pengaruhnya. Hal ini mulai tampak pada berbagai pemikiran yang menyatakan bahwa praktek akuntansi tidak dapat dipisahkan dari kultur dimana akuntansi tersebut dipraktekkan (Ahrens dan Mollona, 2004; Sukoharsono, 2009). Kenyataan ini menjadikan praktek akuntansi memiliki makna subyektif yang berbeda-beda bagi setiap pelakunya tergantung dari kultur yang dianut oleh agen. Dengan demikian, upaya pencarian sebuah makna tunggal dan universal dalam melihat fenomena akuntansi merupakan suatu kesia-siaan. Pemikiran ini kemudian melahirkan berbagai karya yang berupaya untuk memberikan pemahaman secara subyektif terhadap berbagai fenomena keakuntansian alih-alih mencari hukum-hukum yang diandaikan dapat berlaku secara universal bagi setiap fenomena akuntansi.

Pergulatan antara pendekatan objektivis (epistemologi/paradigma naturalistik-postivistik, nomotetis) dan pendekatan subjektivis (epistemologi/paradigma humanistik-kulturalistik, ideografis) dalam bidang akuntansi semakin kompleks dengan masuknya filsafat kritis dalam ranah akuntansi. Hakekat pemikiran kritis dapat dilihat dari kutipan berikut ini,

Ciri khas aliran kritis yang mengambil titik-pangkalnya dari pemikiran Karl Marx itu adalah bahwa pemikiran filosofis selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Ia tidak mengisolasi diri dalam menara gading teori murni, seakan-akan filsafat dapat secara netral menganalisa hakekat manusia dan masyarakat tanpa sekaligus terlibat di dalamnya. Pemikiran kritis merasa diri bertanggungjawab terhadap keadaan sosial yang nyata (Magnis-Suseno, 1990: ix-x).

Berkenaan dengan itu maka teori kritis mengajukan beberapa kritik terhadap pendekatan positivistik, yakni *pertama*, klaim positivistik tentang sifat *value-free*, begitu pula gagasan ilmu untuk ilmu (ilmu murni) dalam konteks kerja ilmu, dianggap tidak tepat. Ilmu harus memiliki karakteristik praksis – bukan riset kebijakan, karena terkait dengan kepentingan kekuasaan (mendominasi dan

Anantawikrama Tungga Atmadja

menghegemoni masyarakat) – melainkan lebih menekankan pada riset advokasi dan emansipasi serta pencerahan dari agen-agen secara tersembunyi.

Pencerahan dan emansipasi tidak mesti berarti tindakan pembebasan secara revolusioner, melainkan bisa pula berarti penelanjangan atas ideologi yang digunakan oleh agen-agen yang sengaja disembunyikan di balik suatu tindakan sehingga teori kritis berubah menjadi kritik ideologi. Penyembunyian ideologi ini mengakibatkan orang lain (kelompok subordinat) tidak bisa membebaskan dirinya, karena mereka terjat pada kesadaran palsu berupa pandangan dunia mereka adalah ideologi yang keliru. *Kedua*, teori kritis menolak asas nomotetis, dengan alasan bahwa, suatu fenomena sosial secara historis dikondisikan oleh pengalaman-pengalaman sezaman dan secara kultural ditentukan oleh nilai-nilai dominan yang dianut. *Ketiga*, teori kritis menolak pemisahan antara individu dan masyarakat, penalaran dan emosi (hasrat, keinginan), fakta dari nilai-nilai, pengetahuan objektif dari opini subjektif sebagai bagian dari realitas. *Keempat*, teori positivistik menekankan pada konfirmasi empiris (*empirical confirmation*) melalui pengamatan (*observations*) dan percobaan (*experiment*), sedangkan teori kritis dapat diterima secara kognitif jika selamat dari proses evaluasi secara reflektif dan kontinyu (Zed, 2005; Agger, 2003; Martinjay, 2005; Geuss, 2004).

Salah seorang pemikir teori kritis, yakni Habermas tidak saja mengkritisi paradigma positivistik, tetapi juga terus mengembangkan teori kritis, dengan cara memberikan pemaknaan atau penafsiran yang baru secara kontekstual terhadap gagasan para pendahulunya. Perhatian Habermas, tidak saja tertuju pada bidang filsafat, tetapi juga pada bidang lainnya, yakni fenomenologi, bahasa, epistemologi, estetika, sosiologi, psikologi, dll. Berkenaan dengan itu Habermas (1990, 2006; lihat pula dalam Hardiman, 2003; 2003a; Nugroho, 2004) mengemukakan epistemologi atau paradigma ilmu sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1
Paradigma Ilmu Menurut Jurgen Habermas

Paradigma Instrumental	Paradigma Hermenutika	Paradigma Kritik
Instrumental Knowledge atau ilmu-ilmu empiris-analitis.	Historis Hermeneutik Knowledge	<i>Critical/Emancipatori Knowledge</i> atau ilmu-ilmu tindakan.
Pengetahuan menaklukan dan mendominasi objek	Pengetahuan membuat potret suatu gejala sosial budaya secara holistic.	Membebaskan manusia dari ketidakadilan dalam masyarakat Industri
Positivistik	Konstruktivistik/ Fenomenologi	Berakar pada tradisi Kant, Freud, Hegel, Marx
Hukum, generalisasi, universalisme	Memahami secara sungguh-sungguh (keunikan, kasus)	Teori emansipatoris (membangun teori rasional membebaskan manusia dari ketidakadilan).
Pendekatan ilmu-ilmu alam. Metode penelitian analitis-empirik (dalam hal ini diwakili oleh teknik survei dan analisis statistic).	Pendekatan intepretatif (Fenomenologi, Etnometodologi) atas tindakan/ujaran sebagai suatu teks. Metode penelitian historis-hermeneutis.	Pendekatan holistik, partisipatoris, menghindarkan berfikir reduksionistik, deterministik, melihat realitas sosial dalam dimensi kesejarahan. Metode refleksi-diri.
Verifikasionis dan falsifikasionis	Menemukan teori/model <i>grounded Theory</i> (Hermenutik Melingar)	Dekonstruksi terhadap realitas sosial untuk perbaikan secara partisipatoris.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Habermas membedakan paradigma ilmu menjadi tiga jenis, yakni paradigma instrumental, paradigma hermeneutik, dan paradigma kritis. Paradigma instrumental dapat disamakan dengan paradigma/pendekatan naturalistik-positivistik, nomotetik atau pendekatan objektif. Paradigma hermeneutik dapat disamakan dengan paradigma/pendekatan humanistik-kulturalistik, ideografis atau pendekatan subjektif. Paradigma instrumental tidak saja berlaku pada ilmu alam, tetapi juga pada ilmu sosial (pendekatan objektif).

Paradigma kritis merupakan pembenahan terhadap paradigma instrumental dan paradigma hermeneutik dalam ilmu sosial dan humaniora, terutama karena

Anantawikrama Tungga Atmadja

keduanya masih dianggap bercorak ilmu murni, atau tidak bertujuan melakukan perubahan terhadap masyarakat. Jadi, dia mengabaikan aspek praksis yang bertalian dengan emansipatori dan pencerahan yang diidealkan oleh teori kritis. Khusus untuk ilmu sosial objektif, memiliki pula kelemahan, yakni mudah tergelincir menjadi *instrumental knowledge* atau mengemban kepentingan kekuasaan secara terselubung, yakni alat untuk mengontrol, mendominasi dan menghegemoni orang lain (subordinat) (Magnis-Suseno, 1990; Habermas, 1990). Dengan meminjam Foucault (2002, 2002a) berlakulah gagasan bahwa kekuasaan adalah pengetahuan (*knowledge is power*). Mengingat bahwa "... kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan" (Eriyanto, 2005: 66).

Melalui pendekatan kritis ini, akuntansi tidak dipandang sebagai sistem pengetahuan yang bersifat netral namun telah dianggap sebagai piranti yang mampu mengantarkan pemiliknya untuk berkuasa. Kekuasaan inilah yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkuasa untuk melaksanakan kepentingannya. Pemahaman inilah yang kemudian melahirkan berbagai pemikiran dekonstruktif dalam bidang akuntansi yang membongkar berbagai relasi kuasa dalam praktek-praktek keakuntansian.

5. Penelitian Kualitatif

Sebagaimana dikemukakan di atas paradigma hermeneutik dan paradigma kritis, pada dasarnya berada pada ranah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki berbagai sebutan, misalnya *verstehen* (pemahaman), karena mempertanyakan makna suatu fenomena sosial budaya secara mendalam dan tuntas. Penelitian kualitatif disebut *Participant-Observation*, karena peneliti itu sendiri yang harus menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data dengan cara mengobservasi langsung objek yang ditelitinya. Penelitian kualitatif disebut studi kasus, karena objek yang diteliti bersifat unik, kasuistis, tidak ada duanya. Penelitian kualitatif disebut etnografi, etnometodologi, fenomenologi karena mengkaji perilaku manusia, kebudayaan, dan interaksi antarmanusia. Penelitian

Anantawikrama Tungga Atmadja

kualitatif disebut *natural inquiry* karena konteksnya yang natural, bukan *artificial*. Penelitian kualitatif disebut *interpretative inquiry* karena banyak melibatkan faktor subjektif, baik dari informan, subjek penelitian maupun peneliti itu sendiri (Irawan, 2006). Dengan adanya berbagai sebutan ini maka tidak mudah memberikan definisi tentang penelitian kualitatif, karena dia tidak terbatas hanya pada masalah data, tetapi menyangkut pula objek kajian, atau bahkan prosedur penelitian.

Walaupun sulit mendefinisikannya, namun penelitian kualitatif bisa dikenali, bahkan bisa dibedakan daripada penelitian kuantitatif dengan melihat ciri-cirinya. Namun, ciri-ciri penelitian kualitatif banyak, sehingga pendefinisianya pun bisa beragam. Untuk itu, bisa dikutip gagasan Strauss dan Corbin (2003) yang menyatakan, bahwa istilah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dia bisa saja menggunakan data yang dapat dihitung, misalnya data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif.

Irawan (2006) menyatakan bahwa ciri sangat penting yang menandai penelitian kualitatif adalah makna kebenarannya yang bersifat intersubjektif, bukan kebenaran objektif. Artinya, kebenaran dibangun dari jalinan berbagai faktor secara bersama-sama, seperti budaya dan sifat-sifat unik dari individu-individu manusia. Realitas kebenaran adalah sesuatu yang dipersepsikan oleh yang melihat, bukan sekedar fakta yang bebas konteks, dan bebas dari interpretasi apapun. Kebenaran merupakan bangunan yang disusun oleh peneliti dengan cara mencatat dan memahami apa yang terjadi di dalam interaksi sosial kemasyarakatan.

5.1 Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Dengan mencermati berbagai pembahasan tentang penelitian kualitatif, seperti yang dilakukan Strauss dan Corbin (2003), Bogdan dan Taylor (1993), Irawan (2006), Moleong (2004), Brannen (1997), Muhadjir (2000), Mulyana (2001), Salim *ed.*, (2001), Bungin *ed.* (2001), Denzin dan Lincoln *ed.* (1994), dan lain-lain, dapat dikemukakan beberapa ciri penelitian kualitatif seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2
Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

No.	Ciri	Keterangan
1.	Mengkonstruksi realitas	Penelitian kualitatif tidak bertujuan mengkonfirmasi realitas seperti dalam uji hipotesis, tetapi justru menampakkan atau membangun realitas (noumena) yang sebelumnya <i>tacit</i> , implisit, tersembunyi, menjadi nyata, eksplisit atau nampak. Penelitian kualitatif tidak mutlak membutuhkan hipotesa, karena tidak menguji hipotesa – bukan verifikasi. Kerangka teoritik, yakni penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang digunakan, termasuk hubungan suatu konsep dengan konsep yang lainnya, sangat diperlukan. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memberikan dugaan sementara atas hasil penelitian. Kerangka teori tidak memagari area penelitian, melainkan berperan sebagai titik berangkat dan landasan bagi peneliti untuk menganalisis dan memahami realitas yang diteliti secara ilmiah.
2.	Meneliti interaksi peristiwa dan proses.	Penelitian kualitatif tertarik pada proses (berpikir, bertindak, proses terjadinya peristiwa). Proses lebih diutamakan daripada hasil.
3.	Melihat fenomena yang kompleks dan sulit diukur.	Penelitian kualitatif tidak sengaja membatasi fenomena (jumlah variabel - istilah ini tidak lazim dipakai dalam penelitian kualitatif) yang diteliti. Karena itu, fenomena apapun yang muncul yang terkait secara kontekstual dengan masalah/fenomena yang dikaji, akan ditelusuri secara mendalam dan tuntas.
4.	Memiliki keterkaitan erat dengan konteks.	Penelitian kualitatif menghasilkan kebenaran atau temuan yang sangat kontekstual. Apa yang benar di suatu konteks, tempat atau suatu lokus, belum tentu benar pada konteks lainnya. Karena itu objek penelitian kualitatif acap kali kasuistik dan tidak untuk digeneralisir.
5.	Melibatkan peneliti secara penuh.	Penelitian kualitatif mensyaratkan peneliti sebagai alat penelitian yang utama. Sebab,

		hanya dengan cara ini, bisa dicapai <i>verstehen</i> seoptimal mungkin. Dalam konteks ini maka teknik pengumpulan data berbentuk observasi partisipasi dan wawancara mendalam mutlak adanya. Hal ini terkait pula dengan triangulasi data sehingga kesahihan data menjadi lebih terjamin.
6.	Memiliki latar belakang alamiah.	Penelitian kualitatif tidak merubah atau merekayasa lingkungan penelitian (bandingkan dengan penelitian eksperimen dalam IPA), semuanya dibiarkan berlangsung secara alamiah.
7.	Menggunakan sample purposif.	Penelitian kualitatif tidak menemukan generalisasi sehingga informan ditunjuk secara purposif. Pertimbangan lebih banyak pada kemampuan informan untuk memasok informasi, sesuai dengan masalah penelitian. Pengetahuan informan (manusia pada umumnya) bersifat fungsional, sehingga tidak sembarang orang bisa dipakai informan untuk pemecahan suatu masalah.
8.	Menerapkan analisis induktif.	Penelitian kualitatif berpikir secara induktif, <i>grounded</i> . Dia mengumpulkan data tentang sesuatu sebanyak-banyaknya, dan dari data itu dicari polanya, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisisnya.
9.	Mengutamakan makna di balik realitas.	Penelitian kualitatif memang mengemukakan realitas, namun tidak berhenti di sana. Dia tertarik untuk memasuki makna realitas bagi pelakunya. Pertanyaan mengapa menjadi penting sekali, karena terkait dengan makna tindakan sosial. Realitas yang nyata maupun yang ada di baliknya, digambarkan secara mendalam, menyeluruh, dan holistik sehingga hasil penelitian kualitatif kaya deskripsi.
10	Mengajukan pertanyaan “mengapa” (<i>why</i>) dan “bagaimana” (<i>how</i>) bukan “apa” (<i>what</i>).	Penelitian kualitatif sangat menekankan pada pertanyaan “mengapa” guna mencari alasan maknawi suatu tindakan. Hal ini melahirkan jawaban yang kaya interpretasi yang berasal dari informan dan atau peneliti dalam konteks emik dan etik. Pertanyaan bagaimana juga penting,

		sesuai dengan sasaran penelitian kualitatif, yakni tidak saja berurusan dengan alasan maknawi suatu tindakan sosial, tetapi juga terkait dengan prosesnya.
--	--	--

Metode yang digunakan penelitian kualitatif adalah metode wawancara (mendalam, sambil lalu), metode observasi (terutama metode partisipasi), metode kajian pustaka, metode kajian dokumen, metode historis, metode studi kasus, dan metode etnografi (uraian mengenai metode-metode ini lihat Kontjaraningrat, 1983; untuk studi lihat Yin, 2004). Khusus dalam kaitannya dengan paradigma teori kritis, dia bercirikan sama dengan penelitian kualitatif, namun sebagaimana yang berlaku pada varian teori kritis yang diterapkan pada Kajian Budaya, maka penelitian kualitatif melengkapi pula dirinya dengan metode lain, misalnya metode dekonstruksi dan geneologi (Ricour, 2006; Al-Fayyani, 2005; Spivak, 2003; Norris, 2003; Foucault, 2002, 2002a; Kurzweil, 2004; Baker, 2004). Sedangkan untuk analisis data, penelitian kualitatif bisa mengikuti model interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) atau model etnografi yang berfokus pada pencarian tema-tema budaya melalui tiga teknik analisis, yakni : (1) domain, (2) taksonomi; dan (3) komponensial (Spradley, 1979; lihat pula Bungin *ed.*, 2003).

5.2 Dasar-dasar Teori Penelitian Kualitatif

Ada berbagai teori atau lazim pula disebut paradigma yang melandasi penelitian kualitatif, yakni fenomenologi, etnografi, interaksi simbolik, etnometodologi, dan konstruktivisme. Masing-masing teori ini memiliki gagasan yang berbeda (lihat Irawan, 2006; Bogdan dan Taylor, 1993; Kukla, 2003), sebagaimana terlihat pada tabel 3.

Tabel 3
Gagasan Teori-teori yang Mendasar Penelitian Kualitatif

No.	Teori	Keterangan
1.	Fenomenologi.	Setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda (subjektif) atas sesuatu. Peneliti yang berpegang

		pada teori fenomenologi menekankan pada aspek subjektif tindakan manusia. Kaum fenomenologis percaya bahwa realitas adalah hasil konstruksi sosial, dan hasil pengalaman berinteraksi antara orang yang satu dengan yang lainnya. Peneliti tidak hanya melihat tindakan aktor, tetapi juga bagaimana reaksi orang lain (reaksi subjektif)
2.	Etnografi	Etnografi adalah usaha untuk menjelaskan suatu budaya atau suatu aspek dari budaya, sebagaimana tercermin pada tindakan sosial mereka dalam masyarakat. Etnografi sama dengan penelitian budaya. Budaya adalah tatanan kenyataan ideasional, sedangkan tindakan sosial adalah pencerminannya. Latar belakang budaya (acap kali tidak disadari oleh pelakunya) inilah yang diungkapkan oleh etnografer dalam bentuk potret naratif agar orang lain bisa memahaminya.
3.	Interaksi simbolik.	Dalam interaksi simbolik manusia diasumsikan sebagai makhluk yang bertindak atas dasar bagaimana mereka mendefinisikan, menafsirkan dan mengkonseptualisasikan sesuatu atas dasar pengalamannya. Apa yang ada dalam interaksi sosial, baik budaya kebendaan dan atau tindakan sosial, adalah simbol yang bisa ditafsirkan atau didefinisikan, dan berdasarkan hal inilah mereka membangun makna bersama, yang dipakai sebagai pola interaksi di antara mereka. Peneliti interaksi simbolik mencari titik pandang bersama (<i>shared perspective</i>) atau <i>social consencius</i> yang dimiliki oleh suatu masyarakat.
4.	Etnometodologi.	Etnometodologi adalah kajian terhadap proses yang dilakukan oleh individu-individu untuk membangun dan memahami kehidupannya sehari-hari. Karena itu, dia lebih tertarik pada orang-orang biasa yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Bisa saja hal ini bersifat sesuatu yang kecil-kecil dan sepele yang hidup dalam masyarakat. Hal ini tidak berarti unik, melainkan bisa juga untuk hal-hal praktis dan urusan sehari-hari.
5.	Konstruktivisme.	Menurut konstruktivisme, pengetahuan harus dibangun atau dikemukakan. Dengan mengajukan pertanyaan pada informan, peneliti konstruktivis

		mencoba menangkap apa yang terdapat dalam benak subjek, dan mengonstruksinya menjadi suatu konsep ilmu pengetahuan. Ada dua konstruktivisme, yakni konstruktivisme individual – peneliti menggali pengetahuan di benak individu, dan konstruktivisme sosiokultural – peneliti membimbing subjek merekonstruksi realita yang ada dalam masyarakat. Namun keduanya sama, yakni mengkonstruksi realita yang secara potensial sudah ada.
--	--	--

Teori-teori ini memiliki penekanan yang berbeda, namun ada benang merah, yakni pengakuan terhadap adanya sesuatu (noumena) di balik tindakan manusia (fenomena). yakni budaya, pengetahuan, pengalaman atau titik pandang bersama yang atau meminjam gagasan Kalangie (1994) kesemuanya bisa disebut tananan kenyataan yang ideasional yang meresepi tindakan manusia dalam masyarakat. Hal yang bersifat *tacit* inilah yang dicari oleh peneliti kualitatif agar tindakan manusia terpahami secara mendalam dan holistik. Pengkajian atas tindakan manusia bisa bersifat kasuistik atau hal-hal yang sepele dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dilakukan dalam kajian etnometodologi. Khusus dalam kaitannya dengan paradigma teori kritis, arah teorinya lebih menekankan pada teori-teori sosial kritis, termasuk di dalam teori posmodern, pos-struktural, poskolonial, dll. (Baker, 2004).

Dengan demikian, tidak mengherankan jika peneliti kualitatif acap kali sulit menunjukkan secara tegas teori mana yang digunakannya. Namun, bisa saja teori yang satu sangat menonjol, tetapi yang lain melengkapinya, sehingga kompleksitas suatu masalah sosial budaya terpahami secara optimal. Bahkan, sebagaimana dikemukakan Piliang (2005) dalam melakukan penelitian kualitatif, tidak saja terjadi percampuran teori, melainkan sering pula terjadi perselingkuhan atau persilangan lintas disiplin sebagaimana terlihat di kalangan penganut teori posmodern.

Kenyataan ini membuat, tidak ada lagi batas-batas ilmu pengetahuan secara tegas, sehingga seperti dikemukakan Horgan (2005) dan Piliang (2005), terjadi kematian atau senjakala ilmu pengetahuan, yakni sebuah kondisi lenyapnya batas-batas antara ilmu pengetahuan, tidak saja antara ilmu pengetahuan yang satu

Anantawikrama Tungga Atmadja

dengan yang lainnya, tetapi juga dengan bidang-bidang lainnya, seperti sastra, puisi, seni, keyakinan agama, filsafat, dll. Karena itu, ilmu pengetahuan tidak lagi dilihat dalam objektivitas, *epiteme*, dan validitas kebenarannya, tetapi daya pesona, retorika, aura, dan keindahannya, layaknya sebuah lukisan Van Gogh, *The Sun Flower* (Piliang, 2005: xviii).

6. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam dunia akuntansi paradigma/pendekatan objektif, naturalistik-positivistik atau instrumental yang melahirkan penelitian kuantitatif memang berjaya. Namun di sisi yang lain ada pula paradigma /pendekatan subjektif, humanistik-kulturalistik sehingga melahirkan penelitian kualitatif. Keduanya berlawanan, dan sampai sekarang terus terlibat dalam perdebatan. Selain itu, ada pula paradigma lain, yakni paradigma kritis yang memberikan kerangka teoritik baru bagi penelitian kualitatif. Paradigma ini tidak saja berbeda secara ontologi, tetapi juga secara epistemologi dan aksiologi.

Kenyataan ini menimbulkan implikasi bahwa pengajaran metodologi penelitian di perguruan tinggi, termasuk pada jurusan akuntansi, mengajarkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian, seseorang bisa memilih secara tepat atas dasar masalah yang dikaji dan tujuan yang ingin dicapai, yakni apakah mencari penjelasan kausalitas dalam sebuah fenomena akuntansi dengan melakukan penelitian kuantitatif, ataukah untuk mencari alasan makna maupun pemahaman atas suatu tindakan sosial dengan melakukan penelitian kualitatif.

Daftar Pustaka

- Agger, B. 2003. *Teori-teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. (Nurhadi Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ahrens, T. dan M. Mollona. 2007. "Organisational Control as cultural practice – A shop floor ethnography of Sheffield steel mill". *Accounting Organization and Society*. 32. Halaman: 305-331.
- Andreski, S. 1989. *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. (Hartono Penerjemah). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Albert, H. 2004. *Risalah Pemikiran Kritis*. (Joseph Wagimin dan Moh. Hasan Bisri Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Fayyadi, M. 2005. *Deridda*. Yogyakarta: LKiS.
- Atmadja, N.B. 2007. *Bali Pada Era Globalisasi Pulau Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya*. Yogyakarta: LKiS.
- Baker, C. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. (Nurhadi Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bellah, R.N. 1992. *Relegi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang*. (Wardah Hafidz). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bleicher, J. 2003. *Hermenutika Kontemporer Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. (Ahmad Norma Permata Penerjemah). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Berger, P.L. dan Th. Luckmann. 1992. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Hasan Basari Penerjemah). Jakarta: LP3ES.
- Bodgan, R. dan S.J. Taylor. 1983. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. (A. Khozin Afandi Penerjemah). Surabaya: Usaha Nasional.
- Brannen, J. 1977. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (H. Nuktah Arfawie Kurde, dkk. Peberjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. ed., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Clammer, J. 2003. *Studi Ekonomi Politik dan Pembangunan Neo-Marxis Antropologi*. (Ilham B. Saenong Penerjemah). Yogyakarta: Sadasiva.
- de Jonge, H. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. (PT Gramedia Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Faisal, S. 2001. "Varian-varian Kontemporer Penelitian Sosial". Dalam Burhan Bungin, ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Halaman 35-30.

Anantawikrama Tungga Atmadja

- Faucault, M. 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Foucault*. (Arief Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Faucault, M. 2002a. *Arkeologi Pengetahuan*. (H.M. Mochtar Zoerni Penerjemah). Yogyakarta: Qalam.
- Gadamer, H.-G. 2004. *Kebenaran dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutika*. (Ahmad Saidah Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc., Publisher.
- Geertz. 1977. *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi di Dua Kota Indonesia*. (R. Soepomo Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia.
- Geuss, R. 2004. *Ide Teori Kritis Habermas dan Mazhab Frankfurt*. (R. H. Abror Penerjemah). Yogyakarta: Pantarei Book.
- Griffin, D.R. 2005. *Visi-Visi Postmoderns Spriritual dan Masyarakat*. (A. Gunawan Admiranto Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Habermas, J. 1990. *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*. (Hassan Basari Penerjemah). Jakarta: LP3ES.
- Habermas, J. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. (Nurhadi Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, F. B. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernisasi Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. 2003a. *Kritik Ideologi Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Hertz, N. 2004. *Kapitalisme Global dan Kematian Demokrasi Membunuh atas Nama Kebebasan*. (Dindin Solahudin Penerjemah). Bandung: Nuansa.
- Hirst, P. dan G. Thompson. 2001. *Globalisasi adalah Mitos*. (P. Sumitro Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Horgan, J. 2005. *The end of Science Senjakala Ilmu Pengetahuan*. (Djejen . Zainuddin Penerjemah). Jakarta: Teraju.
- Raffield, J. M. and F. J. Coglitore. 1992. "Advancement in Public Accounting: The Effect of Gender and Personality Traits". *Accounting Organization and Society*. Volume 11
- Larkin, J. M. 1997. "Upward Mobility in Public Accounting: A Gender-Specific Student Perspectives". *Journal of Applied Business Research*. Vol.13 No.2.
- Howard, R.J. 2000. *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer Hermeneutika Wacana Analitis, Psikososial, dan Ontologis*. (Kusmana dan M.S. Nasrullah Penerjemah). Jakarta: Yayasan Adi Karya.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UI.
- Johnson, P.D. 1992. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Robert M.Z. Lawang Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia.
- Kalangie, N.S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakarta: Megapoin.
- Kassam, Y. dan K. Mustafa ed., 1988. *Riset Partisipasi Riset Alternatif*. Jakarta: P3M.

Anantawikrama Tungga Atmadja

- Keesing, R.M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Jilid I*. (Samuel Gunawan Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Kirkham, L. M. 1992. "Intergrating Herstory and History in Accountancy" *Accounting, Organization and Society*. Vol.17 No.3/ 4, pp.287-297.
- Kirkham, L. M. and A. Loft. 1993. "Gender and The Construction of The Professional Accountant". *Accounting Organization and Society*. Vol.18. No. 6. pp. 507-558.
- Koentjaraningrat ed.1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuezwel, E. 2004. *Jaring Kuasa Strukturalisme*. (Nurhadi Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kuhn, Th. S. 2002. *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. (Tjun Surjaman Penerjemah). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kukla, A. 2003. *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*. (Hari Kusharyanto Penerjemah). Yogyakarta: Jendela.
- Norris, C. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida*. (Inyik Ridwan Muzir Penerjemah). Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Nugroho, H. 2001. *Uang, Rentenir dan Hutang di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, H. 2004. *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magnis-Suseno, F. 1990. "Pengantar". Dalam J. Habermas, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*. (Hassan Basari Penerjemah). Jakarta: LP3ES. Halaman viii-xxix.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. (Tjetjep Rohendi Rohidi Penerjemah). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, H.N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. 2001. *Metologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Omahe, K. 2005. *Tantangan dan Peluang di Dunia yang Tidak Mengenal Batas Kewilayahan*. (Ahmad Fauzi Penerjemah). Jakarta: Indeks.
- Palmer, R.E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hines, R D. 1992. "Accounting: Filling The Negative Space". *Accounting, Organization and Society*. Vol.17. No. 3/ 4, pp.313-341.
- Lehman, C.R. 1992. "Quiet Whisper....Men Accounting for Women: West to East". *Accounting, Organization and Society*. Volume 17, No. 3/ 4.
- Piliang, Y.A. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.
- Piliang, Y. A. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Anantawikrama Tungga Atmadja

- Piliang, Y. A. 2005. *Transpolitika Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Y. A. 2004. *Posrealitas Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Y. A. 2005. "Di antara Puing-puing Ilmu Pengetahuan". Dalam J. Horgan, 2005. *The end of Science Senjakala Ilmu Pengetahuan*. (Djejen Zainuddin Penerjemah). Jakarta: Teraju. Halaman vii-xviii.
- Raffield, J. M. and F. J. Coglitore. 1992. "Advancement in Public Accounting: The Effect of Gender and Personality Traits". *Accounting Organization and Society*. Volume 11.
- Ricouer, P. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. (Muhammad Syukri Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saenong, I.B. 2003. "Pengantar Penerjemah" Dalam J. Clammer, *Studi Ekonomi Politik dan Pembangunan Neo-Marxis Antropologi*. (Ilham B. Saenong Penerjemah). Yogyakarta: Sadasiva. Halaman v-x.
- Salim, A. ed., 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (dari Denzin Guba dan Penerapannya). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spivak, G.C. 2003. *Membaca Pemikiran Jaques Derrida Sebuah Pengantar*. (Inyiak Ridwan Muzir Penerjemah). Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Steger, M.B. 2005. *Globalisme Bangkitnya Ideologi Pasar*. (Heru Prasetya Penerjemah). Yogyakarta: Lafadl.
- Strauss, A. dan J. Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritis Data*. (Muhammad Shodiq dan Iman Muttaqien Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukoharsono, E. G. 2009. "Refleksi Ethnografi Kritis: Pilihan Lain Teknik Riset Akuntansi". *Audi Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4 No. 1, Januari 2009. Halaman: 91-109.
- Tabb, W.K. 2006. *Tabir Politik Globalisasi*. (Uzair Fauzan dkk. Penerjemah). Yogyakarta: Lafida Pustaka.
- Taryadi, A. 1991. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper*. Jakarta: PT Gramedia.
- Weber, M. 2006. *Sosiologi*. (Nookholis Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wienman, J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu Sosial Jilid I Asas-asas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yin, R.K. 2004. *Studi Kasus Desain dan Metode*. (M. Djauzi Mudzakir Penerjemah). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zed, M. 2006. "Ilmu Sosial Indonesia dalam Wacana Methodenstreit". Taufik Abdullah ed. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Halaman 55-110.